

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan tumbuhan memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Sejak dahulu, manusia memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber makanan, bahan pakaian, perlindungan, hingga obat-obatan. Allah Swt. menciptakan keanekaragaman hayati sebagai nikmat bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk beraneka macam tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita. Tumbuhan ini menyimpan manfaat yang sangat besar, tidak hanya dalam aspek kesehatan tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw, di mana beliau sering memanfaatkan tumbuhan, madu, dan bahan alam lainnya untuk menjaga kesehatan (Ash-Shayim, 2006). Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 69 dijelaskan:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلْ كُنِّي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Imani (2005) menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

“Allah Swt. menumbuhkan beraneka macam tumbuhan yang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia, diantaranya sebagai bahan makanan dan obat-obatan, karena Allah SWT menciptakan bermacam-macam tumbuhan lengkap dengan manfaatnya. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung didalam unsur tersebut.”

Salah satu tumbuhan yang kaya manfaat dan bernilai tinggi adalah gaharu. Gaharu di Indonesia mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 1200 Masehi, ketika masyarakat Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat melakukan perdagangan dengan pedagang Tiongkok dari Kwang Tung. Saat itu, gaharu digunakan sebagai bahan pengharum tubuh dan ruangan dengan cara dibakar. Masyarakat Hindu menggunakan gaharu sebagai pelengkap ritual keagamaan, sementara masyarakat Papua secara tradisional memanfaatkan daun, kulit, dan akar gaharu untuk pengobatan malaria dan perawatan kulit (Sumarna, 2002).

Gaharu dalam perdagangan dunia juga dikenal dengan berbagai nama seperti *agarwood*, *aloewood*, dan *eaglewood*. Aromanya yang harum menjadikannya komoditas mewah dalam industri parfum, kosmetik, dupa, dan obat-obatan. Gaharu berasal dari bagian gubal kayu pohon *Aquilaria* yang telah terinfeksi jamur. Tumbuhan ini juga telah dimanfaatkan sebagai teh herbal dan bahan baku berbagai produk olahan (Samadi et al. 2017). Namun, karena tingginya permintaan dan eksploitasi berlebih, populasi gaharu menurun drastis dan kini termasuk dalam Lampiran II CITES (Hamdan et al. 2020).

Gaharu memiliki banyak manfaat secara medis. Sesuai menurut Jiang (2011), gaharu dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi stres, gangguan ginjal, sakit perut, asma, hepatitis, pembengkakan hati dan limpa, serta sebagai antibiotik untuk penyakit seperti TBC, reumatik, kanker, dan malaria. Gaharu memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, analgesik, dan antitumor yang menjadikannya sangat bernilai dalam dunia pengobatan tradisional maupun modern.

Melihat keberagaman khasiat gaharu yang telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah seperti Jiang (2011), hal ini memberikan landasan kuat untuk mengkaji gaharu melalui perspektif etnobotani. Etnobotani adalah ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk cara masyarakat tradisional menggunakan, merawat, dan menilai tanaman dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Kajian ini sangat relevan untuk gaharu, karena penggunaan gaharu tidak hanya didorong oleh aspek biologis atau ekonominya, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan tradisi lokal. Pemanfaatan gaharu sebagai obat, dupa, dan bahan ritual menunjukkan betapa eratnya keterkaitan tumbuhan ini dengan kearifan lokal masyarakat, sebagaimana yang dikaji dalam etnobotani. Oleh karena itu, melakukan dokumentasi etnobotani terhadap penggunaan gaharu di masyarakat, khususnya di Desa Tangkawang, menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Upaya dalam mendukung proses pembelajaran dan pelestarian pengetahuan tersebut, diperlukan media yang efektif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik di ruang lingkup pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Salah satu bentuk sumber belajar yang efektif adalah media cetak seperti *booklet*, karena tampilannya menarik dan informasinya dapat dikemas secara ringkas namun padat. *Booklet* adalah media cetak berukuran kecil (A5) yang menyajikan materi dalam bentuk gambar dan

sedikit teks yang jelas dan mudah dipahami (Artika, 2020). *Booklet* ini sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar karena dapat meningkatkan minat baca, mempermudah pemahaman konsep, dan menjangkau berbagai jenjang pendidikan.

*Booklet* dalam penelitian ini merupakan sebuah produk yang dikembangkan berdasarkan kajian etnobotani gaharu (*Aquilaria malaccensis*) masyarakat Tangkawang, Kecamatan Kelumpang Utara. *Booklet* dikembangkan melalui penelitian EDR, yaitu jenis penelitian yang didesain khusus untuk pendidikan. EDR merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk pembelajaran yang kemudian diuji kevalidannya. Pemilihan *booklet* sebagai produk penelitian didasarkan pada tampilannya yang menarik dan tidak monoton serta dapat dengan mudah memvisualisasikan konsep etnobotani. Selain sebagai sumber belajar, produk penelitian berupa *booklet* juga bermanfaat bagi masyarakat karena menyajikan informasi ilmiah tentang etnobotani gaharu yang dikemas dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. *Booklet* yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media dokumentasi pengetahuan lokal yang masih lestari di masyarakat. Salah satu daerah yang masih mempertahankan pemanfaatan gaharu secara tradisional adalah Desa Tangkawang di Kecamatan Kelumpang Utara, yang menjadi lokasi utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan survei lapangan, Desa Tangkawang dulunya dikenal karena banyaknya pohon tangkawang yang tumbuh di wilayah tersebut. Nama desa ini

pun berasal dari pohon tersebut. Namun, seiring waktu, pohon-pohon tangkawang semakin langka dan akhirnya punah, karena dimanfaatkan oleh warga untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan bangunan rumah, kayu bakar, dan keperluan lainnya. Desa Tangkawang adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kelumpang Utara. Kecamatan Kelumpang Utara adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. Sebanyak 5.888 orang penduduk Kecamatan Kelumpang Utara beragama islam dan 27 orang beragama Kristen Protistan. Mayoritas penduduk adalah suku banjar, bugis, dan dayak. Suku dayak rata-rata berasal dari keturunan suku dayak bakumpai. Sedangkan, suku bugis berasal dari daerah Sulawesi dan Makasar. Ketinggian rata-rata kecamatan ini berada di 62,2 mdpl dan memiliki luas wilayah tercatat 349,11 km<sup>2</sup>. Pada Desa Tangkawang jumlah penduduk terdata pada tahun 2024 saat ini 809 orang, jumlah laki-laki 428 orang dan perempuan 381 orang. Mayoritas masyarakat Tangkawang bekerja sebagai petani, nelayan, peternak ayam, buruh tani, buruh nelayan, pegawai swasta, dan lain-lain.

Di lingkungan masyarakat Desa Tangkawang dikenal pemanfaatan gaharu untuk berbagai keperluan seperti pengobatan herbal, dupa untuk pengharum ruangan, serta sebagai bagian dari kepercayaan dan adat istiadat lokal. Kayu gaharu dibakar sebagai persembahan atau “jamuan bagi makhluk halus”, terutama pada malam Senin dan malam Jumat. Selain itu, gaharu juga digunakan dalam upacara pernikahan, selamat, hingga acara adat lainnya. Daun dan akar gaharu dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Menurut Ulfah (2021), kayu gaharu kerap

digunakan untuk bahan pembuatan tasbih. Selain itu, minyak gaharu juga dapat digunakan untuk bahan wewangian upacara keagamaan dan sarana peribadatan. Petani pohon gaharu juga menggunakan daun pohon ini untuk dijadikan sebagai minuman teh herbal. andungan senyawa dalam daun gaharu antara lain flavonoid, glikosida, tanin, dan triterpenoid. Tumbuhan gaharu memiliki beberapa aktivitas farmakologi seperti antibakteri, antidiabetes, antiinflamasi, anti rayap, dan antioksidan. Dalam mengolah daun gaharu sebagai teh herbal, diperlukan langkah-langkah khusus agar aman dan bisa memberi manfaat saat dikonsumsi. Banyak sekali manfaat mengonsumsi teh gaharu, mulai dari meredakan batuk, pilek, melancarkan pencernaan, meningkatkan imunitas tubuh hingga bisa menurunkan kolesterol, darah tinggi, asam urat, membantu menyembuhkan sakit kuning (*liver*) hingga mencegah kanker.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun gaharu tidak hanya bermanfaat secara kesehatan, tetapi juga secara ekonomi. Selain menyempurnakan hasil panen, pengelolaan tumbuhan ini dengan benar juga dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki hasil agroindustri gaharu yang cukup populer pulau Kalimantan dan Sumatera. Kalimantan dikenal sebagai daerah penghasil gaharu yang paling banyak dikenal oleh masyarakat terutama para pengusaha gaharu. Hasil pohon gaharu baik berupa kayu maupun daun banyak dijual. Bahkan, gaharu dari Kalimantan kerap disebut sebagai salah satu yang terbaik di dunia karena kualitas resin dan aromanya yang khas (Kurniawan & Sari, 2019). Permintaan gaharu global yang tinggi membuat harga kayu dan produk

turunannya relatif mahal, terlebih untuk jenis gaharu super yang langka dan berkualitas tinggi (Yuliani et al. 2021). Produk olahan gaharu yang dihasilkan dari kayu gaharu seperti minyak atsiri atau parfum gaharu, briket, teh daun gaharu, air destilat gaharu, madu gaharu dan buhur (dupa).

Melimpahnya manfaat serta nilai budaya, kesehatan, dan ekonomi dari gaharu menjadikan tumbuhan ini penting untuk dikaji dari sudut pandang etnobotani. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Tangkawang tentang pemanfaatan gaharu dalam bentuk media pembelajaran yang informatif dan mudah diakses. Kajian ini diharapkan tidak hanya dapat melestarikan kearifan lokal, tetapi juga mendukung proses edukasi melalui pengembangan *booklet* etnobotani gaharu sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan.

## **B. Definisi Operasional Istilah**

### **1. Pengembangan**

Pengembangan merupakan jenis penelitian dengan tujuan akhir untuk menghasilkan sebuah produk. Produk tersebut kemudian akan diuji kevalidannya. Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah EDR (*Educational Design Research*) yang didesain khusus untuk pendidikan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Booklet* Etnobotani yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian lapangan tentang etnobotani Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di desa Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara.

## 2. *Booklet*

*Booklet* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media cetak berupa buku kecil informatif yang dikembangkan dari hasil kajian tentang Etnobotani Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di desa Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara. *Booklet* tentang Etnobotani Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) menggunakan gambar, warna dan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya.

## 3. Etnobotani

Etnobotani yaitu ilmu yang mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan tumbuhan, mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari. Objek etnobotani yang dikaji pada penelitian ini adalah tumbuhan gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang dikaji melalui aspek kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnolinguistik, kajian etnoekonomi, kajian etnoantropologi dan kajian etnoekologi.

## 4. Gaharu

Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaharu yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tangkawang.

## 5. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Sumber belajar dapat dikategorikan dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, poster, maupun denah. Pada penelitian ini sumber belajar yang dimaksud adalah sumber belajar yang dikembangkan menjadi sebuah *booklet* tentang

etnobotani gaharu yang ada di Desa Tangkawang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kajian etnobotani tumbuhan Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di Desa Tangkawang?
2. Bagaimana validitas *booklet* etnobotani tumbuhan Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di Desa Tangkawang?

### **D. Tujuan penelitian**

1. Mendeskripsikan kajian etnobotani tumbuhan Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di Desa Tangkawang
2. Mendeskripsikan validitas *booklet* etnobotani tumbuhan Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di Desa Tangkawang

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan mampu memberikan manfaat untuk proses pembelajaran, dapat digunakan sebagai sumber belajar yang berfungsi sebagai referensi belajar yang menarik untuk menambah dan memperluas pengetahuan, menambah variasi dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, serta dapat dijadikan acuan maupun pedoman bagi penelitian berikutnya yang sesuai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi belajar yang menarik khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Tadris Biologi

untuk mata kuliah Botani Tumbuhan Tinggi, Morfologi Tumbuhan, dan Etnobotani. Selain untuk Program Studi Tadris Biologi, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi program studi dan mata kuliah lainnya yang membutuhkan referensi belajar maupun rujukan sesuai dengan yang diteliti.

- b. Bagi pendidik, hasil penelitian berupa *booklet* dapat dijadikan acuan maupun pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian yang dikemas dengan menarik akan membangkitkan minat dan motivasi belajarnya sehingga dapat menambah pengetahuan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian yang didapatkan tentunya memperluas wawasan mengenai objek yang dikaji, menambah pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan dan turut berkontribusi dalam menghadirkan sumber belajar yang telah di uji kevalidannya.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan mampu mempermudah untuk memahami tentang Etnobotani Tumbuhan Gaharu (*Aquilaria malaccensis*).

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Kelebihan
1.	<p>Fadhlan Muchlas Abrori, (2018) yang berjudul “Studi Etnobiologi Tumbuhan Penghasil Gaharu Suku <i>Thymelaeaceae</i> di daerah Tarakan”. Tujuan penelitian ini untuk pengetahuan tersendiri dalam pemanfaatan tumbuhan penghasil gaharu, misal sebagai obat herbal, dupa, minyak, dan lain-lainnya. kayanya pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan gaharu perlu dikaji berdasarkan studi entobiologi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling, pengumpulan data setiap sampel didasarkan pada rekomendasi dari sampel awal sampai didapatkan 25 sampel untuk setiap daerah. Hasil penelitian terkait identifikasi jenis-jenis gaharu di Tarakan ditemukan sekitar 5 jenis (spesies), yaitu: <i>Aquilaria malaccensis</i> Lamk., <i>Aquilaria beccariana</i> van Tiegh., <i>Aetoxylon sympetalum</i> (Stenis &amp; Domke) Airy Shaw., <i>Gyrinops versteegii</i> (Glig.) Domke., dan <i>Gonystylus bancanus</i> Kurz. Pemanfaatan tumbuhan gaharu oleh masyarakat di Tarakan sebagai Dupa atau Wewangian, teh herbal, obat herbal, minyak atau parfum dan kerajinan tangan. Berdasarkan data dari uji t sampel bebas didapatkan data bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara masyarakat yang memanfaatkan gaharu pada daerah Juata Laut dan Pantai Amal, karena signifikasi sebesar 0,809 lebih besar dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa etnobotani Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>), masyarakat Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara Tempat yang dijadikan penelitian.</li> <li>• Tujuan penelitian berbeda, penelitian tersebut untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan penghasil gaharu, misal sebagai obst herbal, dupa, minyak, dan lain-lainnya, sedangkan peneliti mengkaji etnobotani tumbuhan gaharu.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda, peneliti melakukan penelitian di Desa Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara</li> <li>• Penelitian tersebut tidak menghasilkan produk, sedangkan peneliti menghasilkan sebuah produk berupa <i>booklet</i>.</li> </ul>	<p>Hasil dari penelitian ini dikembangkan produk berupa <i>Booklet</i> tentang etnobotani Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>). Mampu menambah informasi pada pelajar serta masyarakat umum.</p>

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Kelebihan
	0,05 sehingga tidak ada perbedaan.		
2.	Z. Ulfah, et al. (2021) yang berjudul "Review Tumbuhan Gaharu ( <i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.) Ditinjau Dari Segi Farmakognosi, Fitokimia, Dan Aktivitas Farmakologi". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara mengidentifikasi dari segi farmakognosi, menentukan kandungan fitokimia, dan mengetahui berbagai aktivitas farmakologi yang terkandung dalam tumbuhan Gaharu. Pemeriksaan karakterisasi mutu ekstrak daun gaharu meliputi uji makroskopis, uji mikroskopis, penentuan kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam, kadar ekstrak larut air, kadar ekstrak larut etanol, dan susut pengeringan. Hasil penelitian didapat hasil bahwa Kandungan senyawa dalam daun gaharu antara lain flavonoid, glikosida, tanin, dan triterpenoid. Tumbuhan gaharu memiliki beberapa aktivitas farmakologi seperti antibakteri, antidiabetes, antiinflamasi, anti rayap, dan antioksidan. Adanya kandungan senyawa metabolit sekunder ini membuat Gaharu mempunyai aktivitas farmakologi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa etnobotani Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>), masyarakat Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara Tempat yang dijadikan</li> <li>• Tujuan penelitian berbeda, penelitian tersebut untuk mengetahui cara mengidentifikasi dari segi farmakognosi, menentukan kandungan fitokimia, dan mengetahui berbagai aktivitas farmakologi yang terkandung dalam tumbuhan gaharu, sedangkan peneliti mengkaji etnobotani tumbuhan gaharu.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda.</li> <li>• Penelitian tersebut tidak menghasilkan produk, sedangkan peneliti menghasilkan sebuah produk berupa <i>booklet</i>.</li> </ul>	Hasil dari penelitian ini dikembangkan produk berupa <i>Booklet</i> tentang etnobotani Gaharu ( <i>Aquilaria malaccensis</i> ). Mampu menambah informasi pada pelajar serta masyarakat umum.
3.	Sukenti, K. & Mulyaningsih, T. (2019) yang berjudul "Gaharu ( <i>Gyrinops versteegii</i> (Gilg.) <i>Domke</i> ) Di Pulau Sumbawa: Sebuah Tinjauan Etnobotani". Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi etnobotani terhadap <i>Gyrinops versteegii</i> (Thymelaceae) di Pulau Sumbawa dari aspek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa etnobotani Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>), masyarakat Tangkawang Kecamatan Kelumpang Utara Tempat yang dijadikan penelitian.</li> </ul>	Hasil dari penelitian ini dikembangkan produk berupa <i>Booklet</i> tentang etnobotani Gaharu ( <i>Aquilaria</i>

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Kelebihan
	<p>budidaya, ekonomi, dan pemanfaatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Narasumber diarahkan pada petani atau pebudidaya gaharu, pemilik lahan, pemburu gaharu, kepala desa/dusun, serta masyarakat lokal yang terkait dengan pengelolaan <i>Gyrinops versteegii</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilayah Pulau Sumbawa pada dasarnya berpotensi besar sebagai penghasil gaharu, baik alam maupun budidaya. Ragam pemanfaatan gaharu masih berkisar pada penggunaannya sebagai bibit, kayu yang akan dijual atau disuling, dan obat-obatan yang belum terlalu tersosialisasi dengan baik. Upaya budidaya belum dilakukan dengan optimal baik dari sisi pemanfaatan lahan maupun teknik yang digunakan, selain juga disebabkan karena pemahaman masyarakat yang masih belum baik mengenai potensi gaharu. Dengan demikian masih perlu dilakukan upaya sosialisasi dan pendampingan terhadap masyarakat mengenai potensi, pemanfaatan, budidaya, dan upaya menjaga kelestarian gaharu dan lingkungannya secara lebih bijaksana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan penelitian berbeda, penelitian tersebut untuk melakukan eksplorasi etnobotani terhadap <i>Gyrinops versteegii</i> (Thymelaceae) di Pulau Sumbawa dari aspek budidaya, ekonomi, dan pemanfaatan, sedangkan peneliti mengkaji etnobotani tumbuhan gaharu.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda, peneliti tersebut melakukan di Pulau Sumbawa, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tangkawang.</li> <li>• Penelitian tersebut tidak menghasilkan produk, sedangkan peneliti menghasilkan sebuah produk berupa <i>booklet</i>.</li> </ul>	<p><i>malaccensis</i>). Mampu menambah informasi pada pelajar serta masyarakat umum.</p>

## **G. Sistematika Penulisan**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berisi penjelasan mengenai tumbuhan gaharu (*Aquilaria malaccensis*) etnobotani, di desa Tangkawang, dan hakikat sumber belajar.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, yang berisi penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian tentang kajian etnobotani gaharu (*Aquilaria malaccensis*) dan hasil uji validasi *booklet*.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini tentang penutup, yang berisi simpulan dan saran.